

## Hubungan Nyeri *Gout Arthritis* dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di UPTD Puskesmas Bungin

Angga Wahyu Nugroho<sup>1</sup>, Sisilia Rammang<sup>2</sup>, Masri Dg Taha<sup>3</sup>,  
Viere Allanled Siauta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ners, Universitas Widya Nusantara

e-mail: angganugroho785@gmail.com<sup>1</sup>, rammangsisilia2@gmail.com<sup>2</sup>,  
masrika2015@gmail.com<sup>3</sup>, siauta.viere@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

*Gout arthritis* merupakan kelompok keadaan *heterogenous* atau beraneka ragam yang berhubungan dengan efek genetik pada proses metabolisme purin atau hiperurisemia. Kemampuan muskuloskeletal yang menurun karena nyeri sendi dapat mengakibatkan pula penurunan aktifitas pada lansia. Lansia mengalami nyeri yang mengganggu dalam aktivitas sehari-hari dan kemandiriannya bergantung pada keadaan fungsional dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian ini teranalisisnya hubungan nyeri *gout arthritis* dengan tingkat kemandirian lansia di UPTD Puskesmas Bungin. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan analitik menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang menderita *gout arthritis* di UPTD Puskesmas Bungin sebanyak 51 orang. Sampel berjumlah 24 orang, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis yg digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden yang mengalami nyeri ringan sebanyak 8 responden (23,5%), nyeri sedang sebanyak 23 responden (67,6%) dan nyeri berat sebanyak 3 responden (8,8%). Responden yang ketergantungan total sebanyak 1 responden (2,9%), ketergantungan berat sebanyak 17 responden (50%) dan ketergantungan ringan sebanyak 16 responden (47,1%), hasil uji *Pearson Chi-Square* nilai *p value*: 0,002 (*p value* ≤ 0,05). Simpulan ada hubungan nyeri *gout arthritis* dengan tingkat kemandirian lansia di UPTD Puskesmas Bungin. Saran bagi petugas kesehatan di Puskesmas Bungin agar lebih mengaktifkan posyandu lansia dan setiap posyandu dilakukan skrining awal untuk mendeteksi *gout arthritis*, sehingga penemuan kasus patuh dalam pengobatan TB. lebih awal akan membuat tingkat ketergantungan lansia semakin berkurang.

**Kata kunci:** *Gout Arthritis, Lansia, Tingkat Kemandirian*

### Abstract

*Gout arthritis* is a heterogeneous or various group of conditions that are associated with genetic effects on purine metabolic processes or hyperuricemia. Decreased musculoskeletal ability due to joint pain can also result in a decrease in the activity of the elderly. Their experience of pain could interfere with daily activities and independence which it depends on their functional condition and ability to perform daily activities. The aim of the research was to analyze the correlation between *gout arthritis* pain and the independence level of the elderly at Bungin PHC. This is quantitative research with an analytic approach using a cross-sectional design. The total population was 51 elderly who suffering from *gout arthritis* at Bungin PHC. The total sample was 24 respondents which was taken by *purposive sampling* technique. The analysis used is univariate and bivariate analysis. The results showed among of 34 respondents, about 8 respondents (23.5%) have mild pain experienced, about 23 respondents (67.6%) have moderate pain, and about 3 respondents (8.8%). have severe pain. Only 1 respondent (2.9%) has total dependence, with severe dependence being 17 respondents (50%) and light dependence being 16 respondents (47.1%), the results of the *Pearson Chi-Square* test found *p-value*= 0.002 (*p*-

value  $\leq 0.05$ ). The conclusion mentioned that there is a correlation between gout arthritis pain and the independence level of the elderly at Bungin PHC. Suggestions for health workers at the Bungin Public Health Center to activate the elderly posyandu and every posyandu should do screening to detect gout arthritis so that early case finding will reduce the dependence level of the elderly.

**Keywords :** *Gout Arthritis, Elderly, Independence Level*

## PENDAHULUAN

Gout arthritis merupakan kelompok keadaan *heterogenous* atau beraneka ragam yang berhubungan dengan efek genetik pada proses metabolisme purin atau hiperurisemia. Penyebab utama terjadinya gout arthritis karena adanya penimbunan kristal asam urat dalam serum darah dengan akumulasi endapan kristal monosodium urat yang terkumpul didalam sendi. Gout arthritis biasanya muncul tiba-tiba saat menggerakkan sendi dan bisa bertahan selama beberapa waktu. Nyeri ini timbul akibat garam asam urat yang membentuk jarum-jarum kecil pada sendi dimana karakteristik nyerinya seperti di tusuk-tusuk jarum dan juga terasa panas. Ini merupakan salah satu penurunan lansia pada sistem gerak atau muskuloskeletal (Dewi, 2021).

Kemampuan muskuloskeletal yang menurun karena nyeri sendi dapat mengakibatkan pula penurunan aktifitas pada lansia. Aktifitas tersebut biasanya dinilai dari *Activity of Daily Living* (ADL) yang meliputi antara lain bagaimana lansia ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi dan berpindah tempat. Kemandirian lansia dipengaruhi oleh faktor usia dan imobilitas. Imobilitas yang dimaksud adalah ketidakmampuan lansia untuk aktif bergerak, misalnya lansia tidak dapat aktif bergerak akibat penyakit gout arthritis. Mandiri dalam melakukan aktivitas berarti bebas dalam bergerak tanpa ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin mandiri keadaan fungsional lansia semakin kuat kemampuannya untuk menahan serangan penyakit. Dan sebaliknya lansia yang ketergantungan rentan terhadap penyakit (Monica, 2021).

Lansia mengalami nyeri yang mengganggu dalam aktivitas sehari-hari dan kemandiriannya bergantung pada keadaan fungsional dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dibandingkan dengan lansia yang mengalami nyeri berat, lansia dengan nyeri sedang akibat gout arthritis lebih mandiri dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Diperlukan kemampuan untuk mengatur aktivitas fisiknya dan disesuaikan dengan kemampuan sehingga nyeri yang dirasakan dapat dikontrol. Lansia yang memiliki kemandirian dalam beraktivitas adalah lansia yang memiliki kesehatan yang cukup prima dengan kesehatan yang baik maka lansia dapat melakukan aktivitas seperti bekerja dan berkreasi (Dharmojo, 2019).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2023 ditemukan bahwa penyakit gout arthritis menduduki urutan ke-2 dalam pelayanan poli umum. Dari hasil wawancara singkat dengan 4 orang penderita gout arthritis didapatkan bahwa 4 orang mengatakan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari dikarenakan rasa nyeri. Responden sudah berusaha meredakan nyeri dengan minum obat anti nyeri yang diberikan oleh dokter namun dirasa masih nyeri. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nyeri gout arthritis dengan tingkat kemandirian lansia di UPTD Puskesmas Bungin.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih dengan proses pengambilan data yang hanya dilakukan sekali untuk masing-masing variabel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita gout arthritis di UPTD Bungin sebanyak 34 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kuesioner untuk variabel nyeri gout arthritis dan tingkat kemandirian lansia. Peneliti melakukan pembagian kuesioner secara langsung kepada lansia serta membantu responden untuk mengisi jika responden tidak dapat

mengisi kuesioner secara mandiri. Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi secara langsung oleh responden, serta data sekunder dimana peneliti memperoleh data dari catatan rekam medik di UPTD Puskesmas Bungin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Menderita Gout Arthritis**

Frekuensi subjek	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
55-65 Tahun	29	85,3
Tahun	5	14,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	9	26,5
Perempuan	25	73,5
<b>Pendidikan</b>		
SD	14	41,2
SMP	12	35,2
SMA	4	11,8
S-1	4	11,8
<b>Lama Menderita Gout Arthritis</b>		
1 – 3 Tahun	10	29,4
> 3 Tahun	24	70,6

Berdasarkan tabel 1 untuk usia responden yang tertinggi berumur 55 – 65 tahun sebanyak 29 responden (85,3%) dan responden yang berumur >65 tahun sebanyak 5 responden (14,7%). Jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 25 responden (73,5%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (26,5%). Tingkat pendidikan responden tertinggi berada di tingkat SD sebanyak 14 responden (41,2%) dan tingkat pendidikan terendah pada tingkat SMA dan S-1 sebanyak masing-masing 4 responden (11,8%). Responden dengan lama menderita gout arthritis tertinggi berada dengan rentang waktu >3 tahun sebanyak 24 responden (70,6%) dan yang menderita gout arthritis pada rentang waktu 1 – 3 tahun sebanyak 10 responden (29,4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nyeri Gout Arthritis Lansia di UPTD Puskesmas Bungin**

Nyeri Gout Arthritis	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	8	23,5
Sedang	23	67,6
Berat	3	8,8

Berdasarkan tabel 2 nyeri gout arthritis pada lansia di UPTD Puskesmas Bungin sebagian besar nyeri sedang sebanyak 23 responden (67,6%), nyeri ringan sebanyak 8 responden (23,5%) dan nyeri berat sebanyak 3 responden (8,8%).

**Tabel 3. Tingkat Kemandirian Lansia di UPTD Puskesmas Bungin**

Tingkat Kemandirian Lansia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Total	1	2,9
Berat	17	50,0
Sedang	16	47,1

Berdasarkan tabel 3 tingkat kemandirian lansia di UPTD Puskesmas Bungin sebagian besar berada di ketergantungan berat sebanyak 17 responden (50,0%), ketergantungan sedang sebanyak 16 responden (47,1%), ketergantungan total sebanyak 1 responden (2,9%).

**Tabel 4. Hubungan Nyeri Gout Arthritis dengan Tingkat Kemandirian Lansia di UPTD Puskesmas Bungin**

Nyeri Gout Arthritis	Kemandirian Lansia						Total		p value
	Total		Berat		Sedang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Berat	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100	0,00
Sedang	0	0	15	65,2	8	34,8	23	100	
Ringan	0	0	0	0	8	100	8	100	
Jumlah	1	2,9	17	50	16	47,1	34	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 34 responden, responden dengan nyeri berat dan mengalami ketergantungan total sebanyak 1 responden (33,3%), nyeri berat dan mengalami ketergantungan sedang sebanyak 2 responden (66,7%). Responden dengan nyeri sedang dan mengalami ketergantungan berat sebanyak 15 responden (65,2%), nyeri sedang dan mengalami ketergantungan sedang sebanyak 8 responden (34,8%). Responden dengan nyeri ringan dan mengalami ketergantungan sedang sebanyak 8 responden (100%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan uji alternatif *Pearson* diperoleh *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan nyeri gout arthritis dengan tingkat kemandirian lansia di UPTD Puskesmas Bungin.

Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan sebagian responden yang mengalami nyeri sedang masih dapat beraktivitas atau dalam kategori mandiri total, sedangkan responden yang mengalami nyeri berat berada pada kategori tergantung paling ringan atau dalam aktivitasnya memerlukan bantuan orang lain tapi ada beberapa responden yang memiliki tingkat kemandirian total dan memiliki nyeri gout arthritis yang berat terkontrol pula, dari hasil wawancara pada saat penelitian beberapa responden yang tetap mandiri ini sekalipun mengalami nyeri berat menjelaskan bahwa mereka masih bisa melakukan aktivitas yang ditanyakan peneliti yaitu mandi, berpakaian, berpindah, toileting, makan, dan kontinen. Mereka juga masih dapat berkunjung ke puskesmas hal ini didukung karena jarak antara puskesmas dan rumah responden berdekatan, responden juga mengatakan apabila serangan nyeri datang maka tindakan yang dilakukan adalah meminum obat pereda.

Sebagian responden yang mengalami nyeri sedang masih dapat beraktivitas atau dalam kategori mandiri total, sedangkan responden yang mengalami nyeri berat berada pada kategori tergantung paling ringan atau dalam aktivitasnya memerlukan bantuan orang lain tapi ada beberapa responden yang memiliki tingkat kemandirian total dan memiliki nyeri gout arthritis yang berat terkontrol pula, dari hasil wawancara pada saat penelitian beberapa responden yang tetap mandiri ini sekalipun mengalami nyeri berat menjelaskan bahwa mereka masih bisa melakukan aktivitas yang ditanyakan peneliti yaitu mandi, berpakaian, berpindah, toileting, makan, dan kontinen. Mereka juga masih dapat berkunjung ke puskesmas hal ini didukung karena jarak antara Puskesmas dan rumah responden berdekatan, responden juga mengatakan apabila serangan nyeri datang maka tindakan yang dilakukan adalah meminum obat pereda nyeri sementara, karena biasanya nyeri yang dirasakan pada malam hari.

Menurut Hardywinoto (2019), bahwa adanya nyeri sendi pada Reumatoid Arthritis membuat penderitanya seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya dan dapat menurunkan produktivitasnya. Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity of daily living*). responden mengalami nyeri tinggi akan tergantung kepada anggota keluarga yang lain sehingga mengganggu aktivitas kehidupan sehari-harinya. Sedangkan responden yang mengalami nyeri

rendah akan lebih mandiri dan dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya tanpa dibantu oleh orang lain.

Sesuai dengan teori yang dikatakan Sudoyo (2019) bahwa sebagian lansia mengembangkan mekanisme untuk mengatasi berbagai keterbatasan dan terus mampu melaksanakan aktivitas hidupnya dengan baik. Ada juga beberapa responden yang mengalami nyeri sedang tapi dalam kondisi bergantung pada orang lain.

Nahariani (2012) mengatakan bahwa nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal, dan bersifat individual. Dikatakan individual karena respon individu terhadap sensasi nyeri beragam dan tidak bisa disamakan satu dengan lainnya. Nyeri diartikan berbeda-beda antar individu bergantung pada persepsinya, karena persepsi terhadap nyeri tiap individu berbeda oleh karena itu ada beberapa lansia yang mengalami nyeri sedang tapi masih bergantung. Dari hasil observasi dan wawancara lansia yang mengalami nyeri sedang tidak melatih tubuhnya untuk dapat beraktivitas, beberapa responden mengatakan jika mereka beraktivitas banyak maka nyeri yang dirasakan akan meningkat. Nyeri sendi yang dirasakan responden dikatakan mengganggu aktivitas sehari-hari karena peradangan pada sendi dapat terjadi akibat gesekan antar tulang pada sendi karena menipisnya tulang rawan dan cairan antar sendi yang bertindak sebagai bantalan pencegah terjadinya gesekan langsung antara tulang dan sendi. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab menurunnya aktivitas fisik para lansia. Sejalan dengan pendapat dari Stanley (2021) yang mengatakan bahwa nyeri yang adalah salah satu masalah kesehatan yang dialami lansia dapat berdampak pada kualitas hidup, nyeri dapat menyebabkan penurunan aktivitas pada lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuzul (2020), tentang Hubungan nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kampar menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian ketergantungan sebanyak 63 responden (74,1%), ada hubungan yang signifikan antara nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia dengan  $p\text{ value}=0,000$  (Nuzul, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Slamet (2019) dengan judul tingkat kemandirian lansia dalam *Activities Daily Living* di Panti Tresna Werdha Senja Rawi dengan hasil penelitian ada hubungan antara gambaran tingkat kemandirian dengan memenuhi *activities daily living* dengan  $p\text{ value}$  0,000 (Slamet, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat nyeri gout arthritis yang diderita oleh lansia sangat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia. Nyeri yang dirasakan tentunya akan menghambat aktivitas lansia sehingga lansia akan membutuhkan dukungan orang sekitar atau keluarga. Diharapkan Puskesmas Bungin dapat mengaktifkan posyandu lansia dan secara rutin melakukan skrining awal untuk mendeteksi gout arthritis sehingga dapat meminimalkan tingkat ketergantungan lansia akibat nyeri gout arthritis yang dialami lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, 2021. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Deepublish, Yogyakarta.
- Dharmojo, 2019. Geriatri: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut. FKUI, Jakarta.
- Hardywinoto, & Setiabudhi T. 2019. Panduan Gerontology. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Monica, M. dan, 2021. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. EGC, Jakarta.
- Nahariani. 2012. Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Intensitas Nyeri Sendi Pada Lansia di Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto. Jurnal
- Nuzul, 2020. Jurnal Ners 4, 90–95.
- Slamet, 2019. Journal Keperawatan 4, 90–95.
- Stanley, 2021. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. EGC, Jakarta.
- Sudoyo, A.W, Setiyohadi, B. Alwi, I. Simadibrata M, & Setiati S. 2019. Buku Ajaar Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta : Interna Publishing